

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di era globalisasi. Pada umumnya kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan utama dalam proses pendidikan yang dapat membawa peserta didik menuju pada keadaan yang lebih baik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran bisa dilihat dari ketercapaian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Departemen Pendidikan Nasional (2003, hlm 3) menjelaskan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk dikritisi dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. Pertama, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana. Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Keempat, akhir dari proses

pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Guru mengemban tugas yang berat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia yang seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pembelajaran merupakan sebuah sistem karena didalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, pembelajaran merupakan peristiwa yang kompleks karena melibatkan sejumlah komponen. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, materi, model, metode, pendekatan strategi, media dan evaluasi. Dalam komponen pembelajaran

yaitu model harus dikemas sedemikian rupa oleh guru agar pembelajaran lebih menarik bagi siswa sehingga aktivitas belajar dan hasil belajar siswa meningkat, terutama pada pembelajaran tematik. Proses belajar mengajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Pola-pola tersebut dikategorikan dalam beberapa aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan aktivitas belajar adalah kegiatan atau tingkah laku siswa yang terjadi selama proses belajar mengajar. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan atau mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional

Aktivitas belajar terjadi dalam suatu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu. Dalam pembelajaran, siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Aktivitas belajar dapat dilihat dari kegiatan siswa selama pembelajaran. Aktivitas tersebut mencakup aktivitas jasmani dan rohani, antara lain : *Visual Aktivition, Oral Aktivition dan Mental Aktivition*. Di dalam penelitian ini, aktivitas siswa diartikan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran baik itu kegiatan lisan, visual, metrik, maupun mental dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning (PSL)* , di dalam penelitian ini juga,

aktivitas siswa hanya diamati di pada beberapa komponen saja karena terbatasnya jumlah pengamat. Aktivitas siswa yang diamati antara lain: 1) *Visual Aktivition*, aspek diamati yaitu Siswa membaca buku dan memperhatikan gamabr. 2) *Oral Aktivition*, aspek yang diamati yaitu Siswa Bertanya dan mengemukakan pendapat . Selanjutnya 3) *Mental Aktivition*, aspek yang diamati yaitu Siswa dapat mengingat kembali materi pembelajaran dan memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil nilai aktivitas siswa di kelas V SDN 002 Sekupang Kota Batam pembelajaran IPA kurangnya keaktifan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran, hal tersebut diakibatkan karena kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran dan kurangnya kreativitas guru dalam mengemas model pembelajaran, terlihat dari keaktifan dan hasil belajar siswa yang diperoleh kurang maksimal.

Aktivitas Belajar Siswa sebelum Tindakan

No	Aktivitas yang Diamati	Jumlah Siswa dan Persentase			
		Belum Terlihat	Mulai Terlihat	Mulai Berkembang	Sudah Membudaya
1	Membaca	9 siswa (28,1%)	12siswa (37,5%)	6 siswa (18,8%)	5 siswa (15,6%)
2	Memperhatikan Gambar	6 siswa (18,8%)	7 siswa (21,9%)	6 siswa (18,8%)	13 siswa (40,6%)
3	Bertanya	8 siswa (25%)	14 siswa (43,8%)	7 siswa (21,9%)	4 siswa (12,5%)
4	Mengeluarkan pendapat	11 siswa (34,4%)	9 siswa (28,1%)	7siswa (21,9%)	5 siswa (15,6%)
5	Mengingat kembali	9 siswa (28,1%)	9 siswa (28,1%)	7 siswa (21,9%)	7 siswa (21,9%)
6	Memecahkan masalah	11 siswa (34,4%)	9 siswa (28,1%)	6 siswa (18,8%)	6 siswa (18,8%)
Rata-rata		(28,13%)	(31,25%)	(20,35%)	(20,83%)

Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran hanya 44% termasuk kategori “*cukup*”. Hal ini tidak sesuai harapan peneliti yang menargetkan keaktifan siswa di 75 % atau termasuk kategori “*sangat aktif*”. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru, kegiatan Pembelajaran masih dilakukan secara konvensional, dengan guru lebih banyak menerangkan materi pembelajaran dan siswa hanya berperan sebagai penyimak sehingga pembelajaran terlihat monoton dan siswa tidak aktif dalam pembelajaran.

Dari hal tersebut guru perlu mencari solusi untuk meningkatkan keaktifan siswa dan ketercapaian hasil belajar pada pembelajaran IPA materi Sistem Pencernaan pada Manusia dengan menerapkan model *Problem Solving Learning (PSL)* sehingga keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat melebihi KKM yang ditentukan. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif, guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar. Sehingga aktivitas belajar siswa dapat terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Belajar dari penelitian terdahulu pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam menguasai Sistem Pencernaan pada Manusia. Penguasaan konsep, kegiatan pembuktian dan aplikasi yang menjadi keharusan dalam belajar IPA tidak nampak dalam pembelajaran. Kondisi ini diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum maksimal sehingga berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Penerapan Model *Problem Solving Learning (PSL)* untuk**

Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 002 Sekupang Kota Batam”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka ada beberapa faktor penyebab ketidakmampuan siswa dalam pembelajaran IPA yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan metode, strategi, dan teknik serta media pembelajaran yang digunakan guru.
2. Kurangnya penerapan metode pembelajaran, strategi dan teknik pembelajaran yang tepat dan relevan dengan tujuan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran sampai kepada siswa.
3. Menurunnya aktivitas belajar siswa sehingga mempengaruhi proses pembelajaran.
4. Kurangnya keterampilan siswa dalam menentukan solusi yang tepat terhadap masalah gangguan pencernaan pada manusia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus perbaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar mengajar di kelas V SDN 002 Sekupang Kota Batam?

2. Apakah model pembelajaran *Problem Solving Learning* sesuai untuk diterapkan dalam mata pelajaran IPA materi Sistem Pencernaan Manusia?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian perbaikan pembelajaran, sesuai rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA materi pembelajaran sistem pencernaan manusia pada Kelas V SDN 002 Sekupang Kota Batam melalui penerapan model pembelajaran *Problem Solving Learning*.
2. Meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran dalam mata pelajaran IPA materi sistem pencernaan manusia kelas V SDN 002 Sekupang Kota Batam, khususnya model pembelajaran *Problem Solving Learning*.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan untuk menambah khasanah pengetahuan dalam melaksanakan pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya pada pembelajaran IPA.

Penelitian Perbaikan Pembelajaran yang lebih populer dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), walaupun PTK termasuk penelitian kualitatif karena tujuannya ingin menggambarkan realitas empirik di balik

fenomena, tapi paling tidak bisa dijadikan pengalaman dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah setempat atau lebih khusus bisa diterapkan pada kelas bersangkutan dan sangat bermanfaat sekali bagi guru, siswa dan sekolah yang dimaksud.

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindak kelas ini, diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Manfaat bagi guru

- a. Dapat mengembangkan wawasan ilmu serta meningkatkan keterampilan guru dalam proses pembelajaran
- b. Meningkatkan wawasan pengetahuan, pemahaman, cara pemecahan masalah, kualitas pengelolaan kelas dan profesionalisme.
- c. Sebagai pedoman untuk merapkan teknik dan media pembelajaran yang menarik.
- d. Agar lebih memahami karakter siswa dan lingkungan sekolah dapat mengoptimalkan penggunaan metode yang variatif dan media yang lebih menarik dan komunikatif, sehingga dapat membantu kemudahan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

2. Manfaat bagi siswa

- a. Perbaikan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan siswa pada pelajaran IPA khususnya dalam materi sistem pencernaan pada manusia.

- c. Sebagai kegiatan untuk mendorong motivasi belajar dan perkembangan sikap perilaku serta kemampuan dasar siswa.
- d. Pembelajaran tidak membosankan, termotivasi untuk belajar lebih aktif, pengalaman belajar lebih bermakna dan terkesan, serta pemahaman materi pembelajaran lebih meningkat.

3. Manfaat bagi sekolah

- a. Bagi Kepala Sekolah, sebagai masukan yang dapat dijadikan bahan supervisi kelas.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bagi siswa, sehingga mutu pendidikan semakin meningkat.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi kajian bagi guru atau sekolah sebagai inovasi pembelajaran IPA di SD.
- d. Mutu Standar Kelulusan akan lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan terhadap masyarakat atau orang tua siswa, karena kualitas guru dalam pengelolaan dan pembelajaran di kelas lebih terukur, sehingga akan menjadikan nilai tambah bagi sekolah SDN 002 Sekupang Kota Batam.

4. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber literatur bagi para peneliti lainnya dengan kajian yang serupa guna mempermudah pelaksanaan penelitian yang telah direncanakan dan menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan tentang istilah – istilah yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan terlebih dahulu secara operasional, yaitu :

1. Penerapan adalah perbuatan menerapkan atau mempraktekkan sesuatu dengan tujuan tertentu yang diinginkan oleh seseorang ataupun kelompok dengan tujuan tertentu dengan tersusun dan terencana.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2008:1506 penerapan adalah proses, cara, perbuatan, menerapkan.

2. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh guru. Menurut Marlina & Suherti, 2018 model pembelajaran merupakan jenis pola atau rencana yang dapat dipergunakan dalam menentukan kurikulum mata pelajaran dalam menentukan materi pembelajaran, dan membimbing aktivitas guru.

3. Model pembelajaran *Problem Solving Learning (PSL)* adalah model pembelajaran dengan kegiatan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik secara pribadi ataupun kelompok yang akan dipecahkan secara individu maupun secara bersama-sama .

Menurut Hanlie Murray, Alwyn Oliver dan Piet Human (1998 : 169) yang menjelaskan bahwa Pembelajaran Penyelesaian–Masalah merupakan salah satu dasar teoritis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (*problem*) sebagai isu utamanya, termasuk juga *PBL (Problem –*

Based Learning) dan *PPL (Problem-Posing Learning)*. (dalam Huda Miftahul, 2017)

4. Pembelajaran IPA atau sains adalah proses menjadikan seseorang belajar tentang alam dan dunia fisik.
5. Aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan dalam proses menjadikan seseorang belajar untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Model Pembelajaran Model *Problem Solving Learning (PSL)*

Model pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik itu masalah pribadi atau perorangan, maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Hanlie Murray, Alwyn Olivier, dan Piet Human (1998:169) menjelaskan bahwa Pembelajaran Penyelesaian-Masalah) (*Problem-Solving Learning /PSL*) dalam buku Huda, (2013:273) merupakan salah satu dasar teoritis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah (*problem*) sebagai isu utamanya, termasuk juga PBL (*Problem-Based-Learning*) dan PPL (*Problem-Posing-Learning*). Akan tetapi, dalam prakteknya, PSL lebih banyak diterapkan untuk mata pelajaran IPA.

Menurut mereka, pembelajaran muncul ketika siswa bergumul dengan masalah-masalah yang tidak ada metode rutin untuk menyelesaikannya. Masalah, dengan demikian harus disajikan pertama kali sebelum metode solusinya diajarkan. Guru seharusnya tidak terlalu ikut campur ketika siswa sedang mencoba menyelesaikan masalah. Malahan, guru sebaliknya mendorong siswa

untuk membandingkan metode-metode satu sama lain, mendiskusikan masalah tersebut, dan seterusnya.

Inti dari Model *Problem Solving Learning (PSL)* adalah praktek. Semakin sering melakukan praktek, semakin mudah siswa menyelesaikan masalah. Berikut adalah sintak dari PSL yang diperoleh dari tulisan Dep Russell, "Problem Solving in Mathematics"

Tahap 1: *Clues*

1. Bacalah masalah dengan hati-hati.
2. Garis bawahi isyarat-isyarat yang menjadi masalah.
3. Mintalah siswa untuk menemukan masalah pada isyarat-isyarat yang digaris bawahi.
4. Mintalah siswa untuk merencanakan apa yang akan dilakukan atas masalah tersebut.
5. Mintalah siswa untuk menemukan fakta-fakta yang mendasari masalah tersebut.
6. Mintalah siswa untuk mengemukakan apa yang perlu mereka temukan.

Tahap 2: *Game Plan*

1. Buatlah rencana permainan untuk menyelesaikan masalah.
2. Mintalah siswa untuk menyesuaikan permainan tersebut dengan masalah yang baru saja disajikan.
3. Mintalah siswa untuk mengidentifikasi apa yang telah mereka lakukan.

4. Mintalah siswa untuk menjelaskan strategi yang akan mereka gunakan untuk menyelesaikan masalah.
5. Mintalah siswa untuk menguji coba strategi - strateginya (misalnya, dengan simplifikasi, sketsa, *guess and check*, pencarian pola-pola, dan seterusnya)
6. Jika strategi yang mereka gunakan tidak bekerja, mintalah mereka untuk memikirkan ulang strategi tersebut.

Tahap 3 : *Solve*

1. Mintalah siswa untuk menjelaskan solusi yang mereka gunakan.

Tahap 4 : *Reflect*

1. Mintalah siswa untuk melihat kembali solusi yang mereka gunakan
2. Mintalah siswa untuk berdiskusi tentang kemungkinan menggunakan strategi tersebut di masa mendatang
3. Periksalah apakah strategi-strategi mereka benar-benar bisa menjawab masalah yang diajukan
4. Pastikan bahwa strategi-strategi itu benar-benar aplikatif dan solutif untuk masalah yang sama/ mirip.

2. Keunggulan dan Kelemahan.

Adapun keunggulan metode *Problem Solving Learning* sebagai berikut:

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
2. Berfikir dan bertindak kreatif

3. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
4. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
6. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat
7. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja

Kelemahan metode *Problem Solving Learning* adalah sebagai berikut:

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misalnya, keterbatasan alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
2. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran lain.

3. Aktivitas Belajar

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran pembelajaran yang di lakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Martinis Yamin, 2007: 75). Sementara aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006: 96).

Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sedangkan menurut Sardiman (2006: 100) aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Kemudian menurut Oemar Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Martinis Yamin (2007: 82) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa. Siswa mampu menggali kemampuannya dengan rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran yang efektif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan keterampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif dalam belajar.

Menurut Sardiman (2006: 100), aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus selalu berkait. Aktivitas belajar siswa sangat kompleks.

Paul B. Diedrich (Sardiman, 2006:101), menyatakan bahwa kegiatan siswa digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, (kegiatan-kegiatan visual), diantaranya meliputi membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
- b. *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat.
- c. *Listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan), seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato.
- d. *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis), misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin
- e. *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar), misalnya menggambar, membuat grafik, peta, menyalin.
- f. *Motor activities* (kegiatan-kegiatan bergerak), misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisa.
- h. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Penggolongan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model

pembelajaran yang lebih memicu kegiatan siswa. Dengan demikian siswa akan lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat 9 aspek untuk menumbuhkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran (Yamin, 2007:84) yaitu:

1. Memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Memberikan penjelasan pada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.
3. Mengingat kompetensi prasyarat.
4. Siswa menanggapi pendapat teman atau guru.
5. Siswa mengerjakan tes dengan kemampuan sendiri.
6. Siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran.
7. Siswa menanggapi pendapat teman dan guru
8. Siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Adanya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar membawa nilai yang besar bagi pembelajaran. Aktivitas belajar yang maksimal akan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal, sehingga pembelajaran lebih berkualitas.

Menurut Hamalik (2011:175), penggunaan asas aktivitas memberikan nilai yang besar bagi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan oleh:

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri dalam belajar.

2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerja sama antar siswa sehingga siswa mampu bekerjasama dengan baik dan harmonis.
4. Siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk terciptanya disiplin kelas dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
7. Pengajaran diselenggarakan untuk mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis siswa..
8. Pengajaran di sekolah menjadi hidup dengan aktivitas siswa

Nilai-nilai aktivitas tersebut memberikan pengaruh positif. Bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga memberikan pengaruh bagi hubungan antara orang tua dengan sekolah. Hal-hal konkrit yang menjadi bahan kajian juga menuntun siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir dan bertindak.

4. Pembelajaran IPA di SD

Menurut Amalia Saprianti, dkk tahun 2014:1.37, belajar itu merupakan suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk mengubah tingkah lakunya cukup cepat, dan perubahan tersebut bersifat relatif tetap, sehingga perubahan yang serupa tidak perlu terjadi berulang kali setiap menghadapi situasi yang baru.

Teori belajar yang menganggap belajar sebagai suatu proses, seperti yang dikemukakan oleh Gagne bertitik tolak dari suatu analogi antara manusia dan

computer. Menurut model ini yang disebut model pemrosesan informasi (*information processing model*), proses belajar dianggap sebagai transformasi input menjadi output seperti yang lazim terlihat pada sebuah komputer. Tingkatan belajar menurut Gagne didasarkan atas pernyataan bahwa belajar dimulai dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

Gagne memberikan lima macam hasil belajar, tiga yang pertama bersifat kognitif, yang keempat bersifat afektif dan yang kelima bersifat psikomotorik. Adapun taksonomi Gagne tentang hasil-hasil belajar, meliputi :

1. Informasi verbal (*verbal information*)
2. Keterampilan-keterampilan intelektual (*intellectual skills*)
 - a. Diskriminasi (*discrimination*)
 - b. Konsep-konsep konkrit (*concrete concepts*).
 - c. Konsep-konsep terdefinisi (*defined concepts*)
 - d. Aturan-aturan (*Rules*)
3. Strategi-strategi kognitif (*cognitive strategies*)
4. Sikap-sikap (*attitudes*)
5. Keterampilan-keterampilan (*motor skills*)

Model mengajar IPA di Sekolah Dasar menurut Gagne meliputi delapan langkah yang sering disebut kejadian-kejadian instruksioanal (*instructional events*), meliputi :

1. Mengaktifkan motivasi (*activating motivation*)
2. Memberi tahu pelajar tentang tujuan-tujuan belajar (*instructional information*)

3. Mengarahkan perhatian (*directing motivation*)
4. Merangsang ingatan (*stimulating recall*)
5. Menyediakan bimbingan belajar (*providing learning guidance*)
6. Meningkatkan retensi (*enhancing retention*)
7. Membantu transfer belajar (*helping transfer of learning*)
8. a. Mengeluarkan perbuatan (*eliciting performance*)
 - b. Memberi umpan balik (*providing feedback*)

Piaget membagi perkembangan mental anak menjadi empat tahapan. Secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Perkembangan Mental Anak

Tahap	Perkiraan Usia	Ciri-ciri khusus
Sensor motor	0 - 2 tahun	Kecerdasan motorik (gerak dunia (benda) yang ada adalah yang tampak tidak ada bahasa pada tahap awal.
Pre-operasional	2 - 7 tahun	Berfikir secara egosentris alasan-alasan didominasi oleh persepsi lebih banyak intuisi dari pada pemikiran logis belum cepat melakukan konservasi
Konkret Operasional	7 – 11 atau 12 tahun	Dapat melakukan konservasi logika tentang kelas dan hubungan pengetahuan tentang angka berfikir terkait dengan yang nyata
Formal Operasioanal	7 – 11 – atau 12 tahun 14 tahun atau 15 tahun	Pemikiran yang sudah lengkap pemikiran yang proporsional kemampuan untuk mengatasi hipotesis perkembangan idealisme yang kuat.

Menurut Piaget, ada sedikitnya tiga hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam merancang pembelajaran di kelas, terutama dalam pembelajaran IPA. Ketiga hal tersebut adalah :

1. Seluruh anak melewati tahapan yang sama secara berurutan
2. Anak mempunyai tanggapan yang berbeda terhadap suatu benda atau kejadian
3. Apabila hanya kegiatan fisik yang diberikan kepada anak, tidaklah cukup menjamin perkembangan intelektual.

5. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Ada beberapa tujuan dari pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menurut Garnida dan Budiman , (2002:254) diantara lain:

1. Siswa dapat memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
2. Siswa memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan gagasan tentang alam sekitar.
3. Siswa mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitar.
4. Siswa bersikap ingin tahu, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama dan mandiri.
5. Siswa mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
6. Siswa mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Siswa mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar sebagai kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

6. Karakteristik Pembelajaran di Sekolah Dasar

Proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Itu sebabnya proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak berbeda dengan tingkat pendidikan yang lainnya. Demikian pula dengan proses pembelajaran pada tingkat rendah (kelas 1, 2, dan 3) di Sekolah karakteristik pembelajaran akan beda dengan proses pembelajaran pada kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) Beberapa karakteristik pembelajaran di Sekolah Dasar menurut Anitah dkk (2014 : 2.36) yaitu:

1. Karakteristik Pembelajaran di Kelas Rendah.

Esensi proses-proses pembelajaran di kelas adalah pembelajaran konkret yaitu suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan siswa yang berkenaan dengan fakta dan kejadian di sekitar lingkungan siswa. Pembelajaran ini dilaksanakan berdasarkan rencana pembelajaran (silabus) yang akan dikembangkan oleh guru. Pembelajaran konkret lebih sesuai bila diberikan pada siswa di kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) Sekolah Dasar. Kondisi pembelajaran ini harus diupayakan oleh guru sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Karakteristik lain yang harus dipahami dalam pembelajaran di kelas rendah yaitu proses belajar harus dikembangkan secara interaktif. Dalam situasi ini guru memegang peranan penting dalam menciptakan stimulasi-respon pembelajaran. Sementara itu, karakteristik aktivitas siswa dikelas

rendah di Sekolah Dasar masih relatif kurang terfokus dalam konsentrasi, kecepatan belajar dan aktivitas belajar sehingga hal ini memerlukan kegigihan guru untuk mengupayakan pembelajaran ke arah proses belajar yang efektif. Dalam kurikulum Sekolah Dasar tahun 2004 dianjurkan di kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar agar siswa melakukan kegiatan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa yang melibatkan beberapa mata pelajaran.

2. Karakteristik Pembelajaran di Kelas Tinggi.

Esensi proses pembelajaran kelas tinggi 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan konsep dan generalisasi hingga penerapannya (menyelesaikan soal, menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, dan membagi). Banyak strategi belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar di kelas tinggi Sekolah Dasar, di antaranya: Tanya-jawab, latihan atau drill, belajar kelompok, observasi atau pengamatan, inkuiri, pemecahan masalah, dan diskoveri. Di kelas tinggi, siswa dapat dibimbing dengan menggunakan pembelajaran konstruktivis, artinya siswa dibimbing untuk mencari, menemukan, menggolongkan, menyusun, melakukan, mengkaji, dan menyimpulkan sendiri atau berkelompok tentang substansi yang dipelajarinya. Menurut piaget siswa kelas 6 Sekolah Dasar yang mencapai usia 11 tahun, masuk dalam fase perkembangan kognitif berpikir tinggi atau berfikir ilmiah.

Dengan demikian pada kelas 6 bahkan mulai dari kelas 5 pembelajarannya harus menggunakan beberapa pendekatan ilmiah.

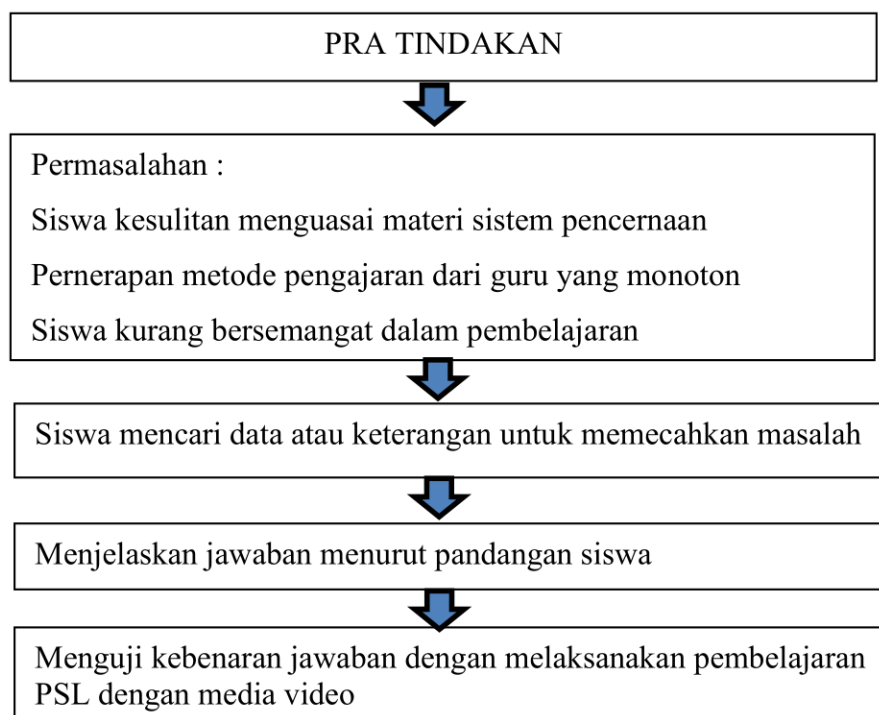
B. Penelitian Relevan

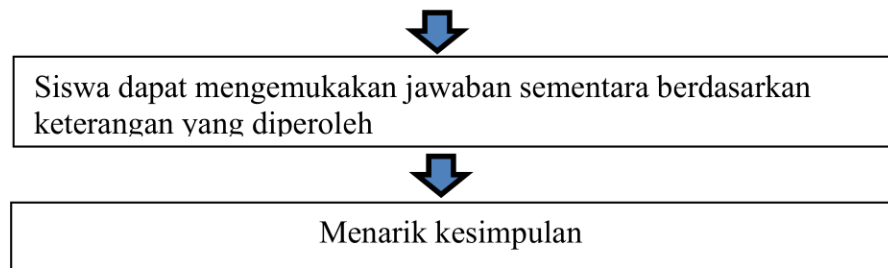
- a. Peneliti Gilang Ramadhan (2016), Penerapan Model *Problem Solving* pada Pembelajaran IPA tentang Konsep Perubahan Kenampakan Bumi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Taman semester II Tahun Pelajaran 2016-2017. Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan Model *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang konsep perubahan kenampakan bumi di kelas IV. Peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar memperoleh tingkat keberhasilan siklus I 50%, siklus II 70%, dan siklus III 90%.
- b. Peneliti Yabal Womsiwor (2016), Upaya Peningkatan Hasil belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Siswa Kelas III SD YPK Imanuel Moumer Distrik Biak Kota Kabupaten Biak Numfor Semester I pada tahun pelajaran 2016-2017. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Solving*) siswa kelas III SD YPK Imanuel Moumer Distrik Biak kota Kabupaten Biak Numfor semester I tahun pelajaran 2016-2017. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar muatan IPA. Pada kondisi awal nilai rata-rata siswa yaitu persentase ketuntasan 40%. Pada pembelajaran Siklus 1 dengan menerapkan problem solving, nilai rata-rata siswa

meningkat menjadi persentase ketuntasan 50%. Pada pembelajaran siklus 2 dengan persentase 100%.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, pembelajaran IPA pada saat ini masih jauh dari kondisi ideal yang diharapkan sesuai dengan karakteristik dan hakikat pembelajaran IPA. Pembelajaran yang terjadi di lapangan belum menunjukkan adanya pengaktifan mental siswa dalam pemecahan masalah, siswa tidak diajarkan bagaimana cara menyelesaikan masalah baik dalam masalah pelajaran di kelas yang membutuhkan kreativitas. Akan tetapi siswa hanya diberi konsep tanpa adanya tindak lanjut bagaimana konsep yang didapat tersebut bermanfaat dalam lingkungan siswa. Berdasarkan dari berbagai kajian teori dan hasil penelitian yang relevan dalam kajian pustaka, maka penelitian ini di tuangkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut :





Gambar 2.1
Bagan Alur Kerangka Berfikir Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka teoritis diatas dirumuskan hipotesis penelitian bahwa penerapan Model *Problem Solving Learning (PSL)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam materi pembelajaran siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

E. Setting Penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di kelas V.B SDN 002 Kecamatan Sekupang Kota Batam karena peneliti bekerja di sekolah tersebut dan dikarenakan peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPA berupa kurangnya minat belajar siswa yang mana mempengaruhi aktivitas belajar mengajar. Kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru ataupun dalam membaca buku pelajaran

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 dari bulan Oktober 2019 sampai dengan November 2019.

Tabel 3.1
Tabel Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Hari/Tanggal	Kegiatan	Mata Pelajaran
Selasa, 7 Oktober 2019	Pra siklus	IPA
Senin, 04 November 2019	Siklus I Pertemuan ke 1	IPA
Kamis, 07 November 2019	Siklus I Pertemuan ke 2	IPA
Senin, 18 November 2019	Siklus II Pertemuan ke 1	IPA
Kamis, 21 November 2019	Siklus II Pertemuan ke 2	IPA

F. Subjek Penelitian

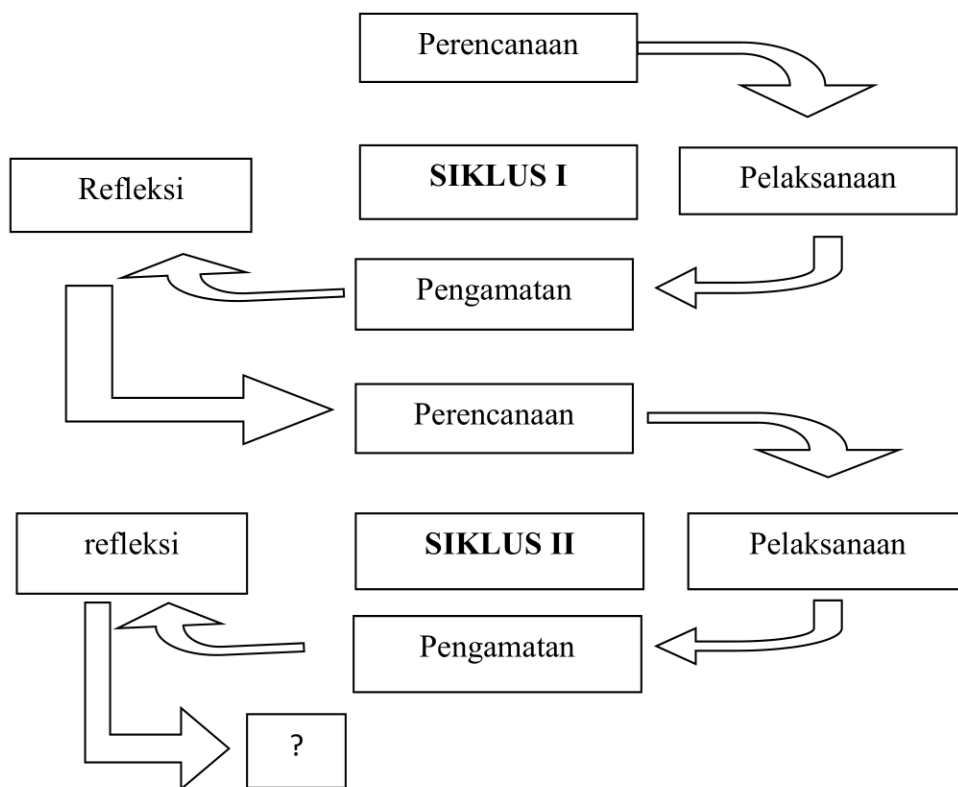
Subjek pada penelitian ini adalah guru dan siswa SDN 002 Sekupang Kota Batam yang berjumlah 32 orang terdiri dari 14 orang siswa perempuan dan 18 orang siswa laki-laki.

Peneliti mencoba meningkatkan motivasi siswa agar mendorong siswa tertarik dalam pembelajaran IPA dengan materi pembelajaran “Sistem Pencernaan pada Manusia menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning*”.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 002 Sekupang Kota Batam Kepulauan Riau dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning (PSL)* pada materi sistem pencernaan manusia. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Tindakan Kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2008 : 16). Masing-masing siklus menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait.

Adapun alur pelaksanaan tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.
Langkah-Langkah dalam PTK (Arikunto, 2011:16)

Beberapa siklus tindakan dan terdiri dari empat tahapan yaitu :

Tahap 1: Menyusun rancangan tindakan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Peneliti tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Cara ini

dikatakan ideal karena adanya upaya mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan.

Bentuk lainnya adalah peneliti melakukan pengamatan sendiri ketika sedang melakukan tindakan. Apabila menerapkan bentuk kedua ini, peneliti harus mampu melakukan apa yang disebut *ngerogoh sukmo* (bahasa Jawa), yaitu mengeluarkan jiwa dari badan sementara waktu untuk mengamati secara objektif apa yang sedang terjadi pada dirinya ketika itu. Maksud penjelasan tersebut adalah meskipun terjadi pada diri sendiri, peneliti yang sekaligus pengamat tersebut diharapkan mampu melakukan pengamatan terhadap diri sendiri secara objektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar, tidak harus ditutup-tutupi.

Dalam tahap menyusun rancangan ini peneliti menentukan titik atau focus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Jika yang digunakan dalam penelitian ini bentuk terpisah maka peneliti dan pelaksana harus melakukan kesepakatan antara keduanya. Dikarenakan pelaksanaan guru peneliti adalah pihak yang paling berkepentingan untuk meningkatkan kinerja, maka pemilih strategis pembelajaran disesuaikan dengan selera dan kepentingan guru peneliti, agar pelaksanaan tindakan dapat terjadi secara wajar, realistis, dan dapat dikelola dengan mudah.

Tahap 2 : Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa pada tahap kedua ini pelaksanaan guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Dalam refleksi, keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sinkron dengan maksud semula.

Tahap 3: Pengamatan (*Observing*)

Tahap ketiga, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Sebutan tahap kedua diberikan untuk memberikan peluang kepada guru pelaksanaan yang juga berstatus sebagai pengamat. Ketika guru tersebut sedang melakukan tindakan, karena hatinya menyatu dengan kegiatan, tentu tidak sempat menganalisis peristiwa ketika sedang terjadi. Oleh karena itu, kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat agar melakukan “ pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

Tahap 4 : Refleksi (*Reflecting*)

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pemantulan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Istilah refleksi disini sama dengan “memantul, seperti halnya memancar dan menatap kena kaca.” Dalam hal ini, guru pelaksana sedang memantulkan pengalaman-pengalamannya ada peneliti yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika guru pelaku tindakan siap mengatakan kepada peneliti pengamat tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan dengan baik dan bagai mana yang belum. Dengan kata lain, guru pelaksana sedang melakukan evaluasi diri. Apabila guru pelaksana juga berstatus pengamat, yaitu mengamati apa yang ia lakukan, maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, guru tersebut melihat dirinya kembali melakukan “dialog” untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan hati karena sudah sesuai dengan rancangan dan secara cermat mengenali hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam kesempatan lain. Catatan-catatan

penting yang dibuat sebaiknya rinci sehingga siapapun yang akan melaksanakan dalam kesempatan lain tidak akan menjumpai kesulitan.

H. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini diawali dengan persiapan dan diakhiri dengan pembuatan laporan. Kegiatan penelitian ini direncanakan melalui beberapa siklus. Setiap siklus yang dilaksanakan peneliti dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

Siklus 1

a. Perencanaan (planning).

Pada tahap perencanaan, siklus 1 dilakukan pada tanggal 6 November 2019 di kelas V SDN 002 Sekupang. Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa hal yaitu:

- a. Menentukan metode pembelajaran yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Berdasarkan masalah yang ada peneliti melaksanakan peningkatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning (PSL)*.
- b. Menyusun atau menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran IPA di kelas V dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning (PSL)*. Berdasarkan tahap-tahap model pembelajaran *Problem Solving Learning (PSL)* yang telah dijelaskan pada Bab II dan tahap-tahap pembelajaran yang digunakan dalam RPP dapat dilihat pada Bab II.

- c. Menentukan Materi pokok yang diajarkan.
- d. Mempersiapkan sumber pembelajaran yaitu buku paket Tematik kelas V.
- e. Menyusun lembar kerja siswa.
- f. Mengembangkan format penilaian.
- g. Menentukan alat observasi berupa lembar observasi, dokumentas, test pada siswa dan kriteria keberhasilan.
- h. Peneliti menentukan kriteria keberhasilan

Berdasarkan kriteria, peneliti ingin mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang diinginkan atau belum. Apabila sesuai maka tindakan perbaikan dihentikan. Apabila belum maka peneliti terus melakukan perbaikan di siklus berikutnya. Kriteria keberhasilan dala peneliti ini adalah :

1. Minimal 80% dari jumlah siswa memenuhi KKM dengan skor 70.
2. Rata-rata skor siswa minimal 70.
3. Guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah dikembangkan sebelumnya kurang dari atau sama dengan 80%.
4. Peneliti mengembangkan instrument (lembar pengamatan) dan mempersiapkan satu pengamatan. Kriteria keberhasilan point 1 dan 2 dapat diketahui dari skor dari skor pembelaran materi IPA dalam materi sistem pencernaan pada manusia. Sedangkan untuk mengetahui keberhasilan kriteria point 3 perlu dikembangkan melalui lembar pengamatan aktivitas guru (untuk kriteria 3). Dalam melaksanakannya

memerlukan bantuan pengamatan yaitu pengamatan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya dan lembar kerja siswa.

c. Tahap Pengamatan.

Pada tahap ini dilaksanakan pengambilan atau pengumpulan data hasil observasi, dokumentas, tes dan angket.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan siklus ii, peneliti melakukan alternative pemecahan masalah dari beberapa kekurangan yang terlihat dari siklus I. Selain itu peneliti juga menentukan pengembangan program kedua, diantaranya:

1. Menentukan waktu untuk pelaksanaan siklus II, yaitu 16 November 2019
2. Merencanakan skenario pembelajaran dengan membuat RPP berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari siklus I
3. Menentukan tema/topik pembelajaran
4. Menentukan media pembelajaran untuk menarik minat siswa
5. Mengembangkan lembar kerja siswa siklus II
6. Mementuka format penilaian.
7. Menentukan kriteria keberhasilan

Berdasarkan kriteria, peneliti ingin mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang diinginkan atau belum. Apabila belum maka maka peneti terus melakukan perbaikan di siklus berikutnya. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Minimal 80% dari jumlah siswa memenuhi KKM dengan skor 70.
2. Rata-rata skor siswa minimal 70
3. Guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dikembangkan sebelumnya lebih dari atau sama dengan 80%.

Peneliti mengembangkan instrument (lembar pengamatan) dan mempersiapkan satu pengamat. Kriteria keberhasilan point 1 dan 2 dapat diketahui dari skor kemampuan siswa dalam pemahaman materi sistem pencernaan pada manusia. Sedangkan untuk memenuhi keberhasilan kriteria point 3 perlu dikembangkan melalui lembar pengamatan aktivitas guru (untuk kriteria 3) Dalam melaksankannya memerlukan bantuan pengamatan yaitu pngaatan untuk mengamati aktivitas siswa.

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran siklus II sesuai dengan RPP.

c. Tahap pengamatan

Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dan menganalisis data dan menganalisis data dari pelaksanaan tindakan siklus II yaitu:

1. Melakukan observasi dari proses pembelajaran yang dilakukan melalui lembar pengamatan observasi guru dan siswa siklus II. Berikut lembar observasi yang akan diterapkan pada siklus II.
2. Melakukan penilaian kepada siswa atas hasil pembelajaran yang dilakukan, dengan indikator sesuai dengan siklus 1.
3. Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang telah disiapkan, dengan format yang sama dengan siklus 1.

d. Tahap refleksi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi seluruh tindakanyang telah dilakukan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh guru dan untuk mengetahui keberhasilan peneliti siklus II.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan sebagai alat pengumpulan data secara lengkap sehubungan dengan masalah yang diteliti, adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain yaitu :

- a. Model Observasi (pengamatan) dilakukan sebelum, selama, dan sesudah siklus penelitian berlangsung. Observasi atau pengamatan dilakukan dalam proses pembelajaran IPA untuk mengetahui sistem pencernaan pada manusia yang dilakukan oleh gurudan siswa. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kejadian-kejadian yang sedang berlangsung dalam pembelajaran IPA.

Disini peneliti menggunakan observasi agar lebih terencana. Adapun instrument yang digunakan peneliti untuk mengobservasi yaitu :

- 1) Keaktifan siswa sebelum memakai model pembelajaran problem solving learning dan sudah memakai model pembelajaran problem solving learning.
- 2) Suasana dalam pembelajaran selama proses berlangsung.
- 3) Penggunaan materi pelajaran guru saat menerangkan.
- 4) Penguasaan model pembelajaran oleh guru saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

b. Metode Dokumentasi. Dokumen adalah sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya penjelasan dan pemikiran terhadap peristiwa dan tulisan dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini metode dokumentasi penelitian digunakan untuk mengetahui nilai-nilai bidang studi IPA, disini peneliti mencatat nilai hasil belajar IPA semester 1.

c. Metode Tes. Metode tes merupakan alat ukur yang paling banyak digunakan di sekolah untuk mengukur hasil belajar siswa. Ada dua jenis tes yang digunakan di sekolah yaitu tes objektif dan tes uraian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tes uraian untuk memperoleh data. Tes uraian merupakan proses berpikir tetapi lebih tepat digunakan untuk mengukur proses berpikir analisis, sintesis, dan evaluasi.

I. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Observasi, dokumentasi, dan tes.

1. Soal (Evaluasi)

Berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada siswa berdasarkan materi pelajaran yang digunakan instrument tes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes formatif untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes ini akan dilaksanakan pada akhir siklus. Bentuk tes yang digunakan adalah tes uraian dan essay.

2. Rubrik

Rubrik digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Solving Learning (PSL). Rubrik ini digunakan oleh satu orang observer yaitu wali kelas V pada saat proses pembelajaran berlangsung. Di dalam rubrik observasi ini terdapat analisis deskriptif aktivitas guru.

Rubrik berisi pedoman dalam melaksanakan pengamatan. Pedoman tersebut digunakan sebagai pedoman dalam mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diamati antara lain: membaca buku, memperhatikan gambar, bertanya, Mengeluarkan pendapat, dan memecahkan masalah. Pengamatan dilakukan dengan pedoman berupa format atau lembar observasi. Format rubrik dilakukan peneliti dalam aktivitas pembelajaran yang berisi nama siswa dan aspek yang diamati.

Pengamatan dilakukan dengan pedoman berupa format atau lembar observasi, yang mana dalam lembar observasi siswa dinilai dengan menggunakan format yaitu : **Belum Terlihat (BT)**, **Mulai Terlihat (MT)**, **Mulai Berkembang (MB)**, **Sudah Membudaya (SM)**.

3. Lembaran Observasi. Lembar observasi terdiri atas lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Lembar pengamatan aktivitas guru yang digunakan untuk mengamati implementasi model pembelajaran *Problem Solving Learning* dalam pembelajaran oleh guru berupa daftar pernyataan aktivitas guru dalam bentuk *check list*.

Tabel 3.2
Kisi- Kisi Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Indikator yang Dinilai	Sub Indikator yang Dinilai
<i>Visual Activities</i>	Memabaca buku
	Memperhatikan gambar
<i>Oral Activities</i>	Bertanya
	Mengeluarkan pendapat
<i>Mental Activities</i>	Mengingat kembali
	Memecahkan masalah

J. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisisnya. Dalam penelitian ini ada data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Untuk menganalisa data yang diperoleh melalui observasi, test dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan teknik analisa kualitatif. Kualitatif adalah data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran

tentang ekspresi siswa berkaitan dengan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Sedangkan data kualitatif dianalisis secara statistik yang menggunakan rumus. Untuk menghitung aktivitas tersebut dalam penelitian ini menggunakan rumus adaptasi dari observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dianalisis dengan rumus:

$$P = \frac{R \times 100\%}{SM}$$

Keterangan :

P = Persentase

R = Jumlah indikator aktivitas yang dilakukan oleh siswa

SM = Jumlah indikator aktivitas seluruhnya

100 = Bilangan tetap

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang aktivitas belajar yang telah diteliti, maka dikelompokkan atas 4 kriteria penilaian yaitu : sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan pasif yang ditunjukkan pada tabel:

Tabel 3.3
Kriteria Penggolongan Aktivitas Belajar Siswa

No	Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar	Kategori
1	76%-100%	Sangat aktif
2	51%-75%	Aktif
3	26%-50%	Cukup
4	0%-25%	Pasif

asil dari perhitungan dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan Aktivitas Belajar siswa yang dikelompokkan kedalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.4
Kriteria Ketuntasan Aktivitas Siswa

Kriteria Ketuntasan	Kuaifikasi
$\geq 70 - 100$	Tuntas
$< 70 - 0$	Tidak Tuntas

